



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

KADAWANO WA IMA

Bungkus Jajanan Ima

Penulis: Saharul Hariyono

Illustrator: Vincentia Aryanti Janus





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA
2024

KADAWANO WA IMA

Bungkus Jajanan Ima

Penulis: Saharul Hariyono

Ilustrator: Vincentia Aryanti Janus



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
Dilindungi oleh Undang-undang.

Penafian: Buku cerita dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Pelaksanaan Penerjemahan di bawah koordinasi Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan melalui alamat surel penerjemahanbbst@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Kadawano Wa Ima (Bungkus Jajanan Ima)

Bahasa Muna-Bahasa Indonesia

Penulis : Saharul Hariyono
Penerjemah : Sri Wulan Suhartini, S.Pd., M.Hum.
Penyunting B.Indo : Untung Kustoro
Peninjau Bahan : Dwi Pratiwi S. Husba dan Fadhilah Nurul Inayah Nasir
Ilustrator : Vincentia Aryanti Janus
Penata Letak : Muhammad Yunus

Penerbit

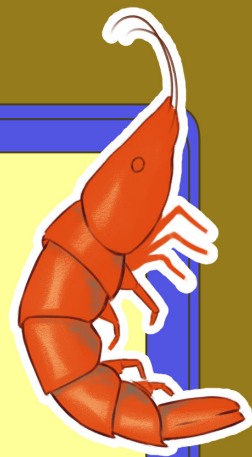
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Halu Oleo, Kompleks Bumi Praja Andounohu, Kendari, 93231
kantorbahasasultra@kemdikbud.go.id.

Terbitan pertama, 2024
E-ISBN: 978-634-00-0207-2

Isi buku ini menggunakan jenis huruf Andika Bold Italic dan Andika Regular 15 pt.
v, 24 hlm: 21 x 29,7 cm.





KATA PENGANTAR

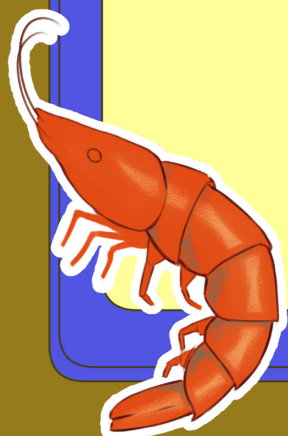
Ketersediaan buku bacaan bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD) jenjang B3 dan C merupakan wadah pendidikan yang sangat fundamental dalam mendukung terciptanya budaya literasi yang mapan. Tak dapat dimungkiri bahwa ketersediaan buku bacaan menjadi salah satu pilar bagi suksesnya gerakan literasi nasional (GLN) sebagaimana dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2016. Seiring dengan GLN ini, penyediaan buku-buku bacaan semakin disadari memberi dampak positif bagi tumbuhnya kesadaran berliterasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD). Berbagai upaya pun dilakukan untuk menghasilkan bahan-bahan bacaan berkualitas yang mendukung penguatan nilai-nilai dan karakter anak berdasarkan Pancasila.

Buku cerita *Kadawano Wa Ima (Bungkus Jajanan Ima)* ini merupakan produk implementasi dari program penerjemahan cerita anak yang dilakukan oleh kelompok kepakaran dan layanan profesional (KKLP) Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebagai sebuah produk penerjemahan, buku ini terlahir dari proses yang relatif panjang. Diawali dari penentuan calon penulis melalui survei kebutuhan, bimbingan teknis, seleksi penerjemah dan ilustrator, uji keterbacaan, hingga konsinyasi produk penerjemahan. Itulah sebabnya, buku cerita ini hadir dengan mengemban semangat trigatra bangun bahasa sehingga disajikan dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, buku cerita Kadawano Wa Ima (Bungkus Jajanan Ima) ini selain diharapkan dapat menambah dan melengkapi ketersediaan bacaan sekaligus dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa bagi siswa sekolah dasar (SD).

Mudah-mudahan buku ini bisa membuka ruang imajinasi dan kreativitas yang lebih luas bagi anak-anak yang membacanya sehingga dapat menumbuhkan kecintaan mereka terhadap dunia literasi. Dengan berliterasi, kita akan sanggup membuat perubahan yang lebih baik untuk masa depan bangsa. Salam Literasi.

Kendari, November 2024
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Dr. Uniawati, S.Pd., M.Hum.





Daftar Isi

Halaman Perancang Isi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
<i>Kadawano Wa Ima</i> Bungkus Jajanan Ima	1
Profil Ilustrator dan Penulis	21



Adoh!

Ogholeo nofoni ampa tefotu. Kapanano ampamo kaawu pedamo dobini kulino wa Ima. “Metanomo dakumalamo,” ambano Wa Ima. Te Wuna sehae wulamo miina natantu kaphana atawa kaghuse. Sewakutu ane nophana ntiwora gholeo taaka miina naompona netibali nororondo ngkoghuse. Miina naompona, o kampo noghusemo. Ima bhe sabangkahino dopetae ghuse ane dokala atawa dosuli we sikola. Katibalihano gholeo newali-wali so nobarigho mie mosakino.

Aduh!

Matahari tampak terik sekali. Aduh. Sinar matahari seperti mencubiti kulit Ima. “Sebaiknya aku bergegas,” ucap Ima. Di kampung Wuna beberapa bulan ini cuacanya tidak menentu. Adakalanya siang yang tampak terang dengan awan berarak berubah menjadi gelap. Dengan begitu cepat, semua kampung menjadi basah. Ima dan teman-temannya kerap kali terguyur hujan saat pulang atau pergi ke sekolah. Perubahan cuaca yang secepat itu membuat banyak orang jatuh sakit.



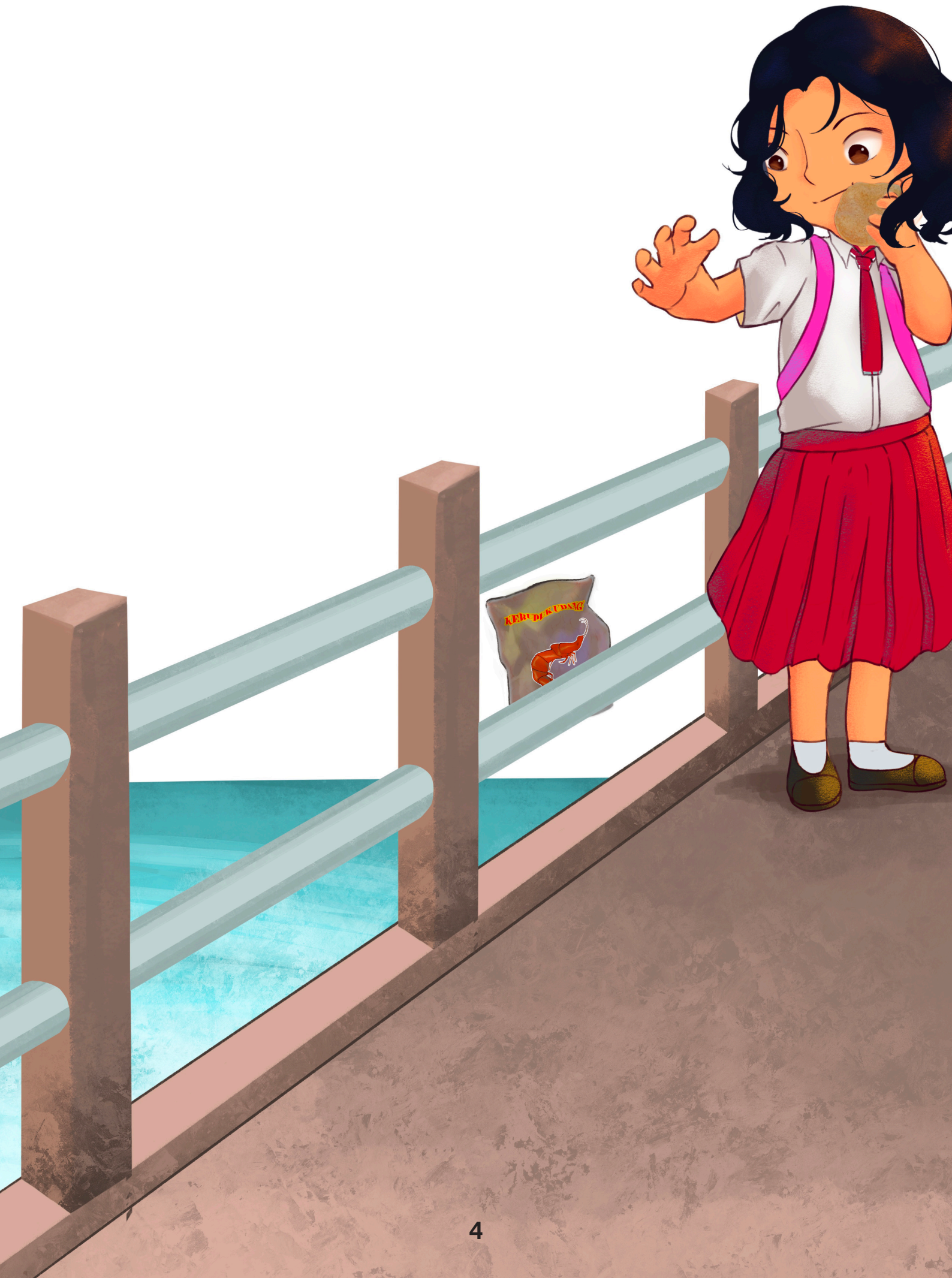




Gholeo aini Wa Ima nosuli wesikola bhe kalino. Kaneano Wa Ima nosuli bhe sabhangkano Wa Wani, taaka sabhangkano watu miina nopesua we sikola rampahano nosodoe. “Aha,” nofehulaimo o kadawa kagholino nsamentaeno we sikola.

“Krauk.... krauk... krauk...,” Ima nenangku. Kadawano kansuru nowolo. Kakompo kadawa maitu nokakopoe we limano kansuru nokangkolue maka noghoro we laa. “Plung.” Kakompo kadawa Wa Ima maitu nelanto

Hari ini Ima pulang sekolah tampak merasa lengang. Biasanya Ima selalu ditemani Wani, tetapi temannya itu tidak masuk sekolah karena demam. “Aha,” ia teringat jajanan yang dibelinya tadi di kantin sekolah. “Krauk ... krauk ... krauk,” Ima mengunyah. Jajanan nya sekejap habis. Bungkus jajanan itu diremas dengan erat membentuk bola dan dihempaskan ke sungai. “Plung.” Bungkus jajanan Ima melayang.



Sasulino wesikola Wa Ima guano nakumala dansumolo Wa Wani. Aduh! Tanosiratohamo ghuse bhe kaghosano kawea. Wa Ima nofekarimba nosongko kalonga bhe horden kamarano. Bhene intagi ghuse notiere, wa Ima nopokalalambu bhe Moli, bheka kafembulano. Miina naompona-mpona nomalasimo. Fekirino dulu mokesa dapokalalambu bhe sabhangkahi balihono bhe bheka. Wa Ima nokosono-sono hulano.

Sepulang sekolah Ima berencana menjenguk Wani. Aduh. Tiba-tiba hujan lebat disertai angin, padahal tadi cuaca terik. Ima segera menutup jendela dan gorden kamarnya. Sembari menunggu hujan reda, Ima bermain dengan Moli, kucing kesayangannya. Lama-kelamaan dia bosan. Menurutnya, lebih seru bermain dengan teman di bandingkan dengan kucing. Ima pun merengut.



*Sedhamumo ghuse maitu miinaho notiere. “Woi, ghuse tieremo pada!”
podea Wa Ima. Pada anagha nondimo tondu nofekakenda. Wa ima notehi
bhe nofoluku wutono welalono beta. Pasighomo noturu matano, nolodomo
Wa Ima.*

Satu jam berlalu, hujan tidak kunjung reda. “Woi, hujan berhentilah!” teriak Ima. Mendadak bunyi petir menggelegar. Ima ketakutan dan bersembunyi di balik selimut. Akhirnya dia terlelap.

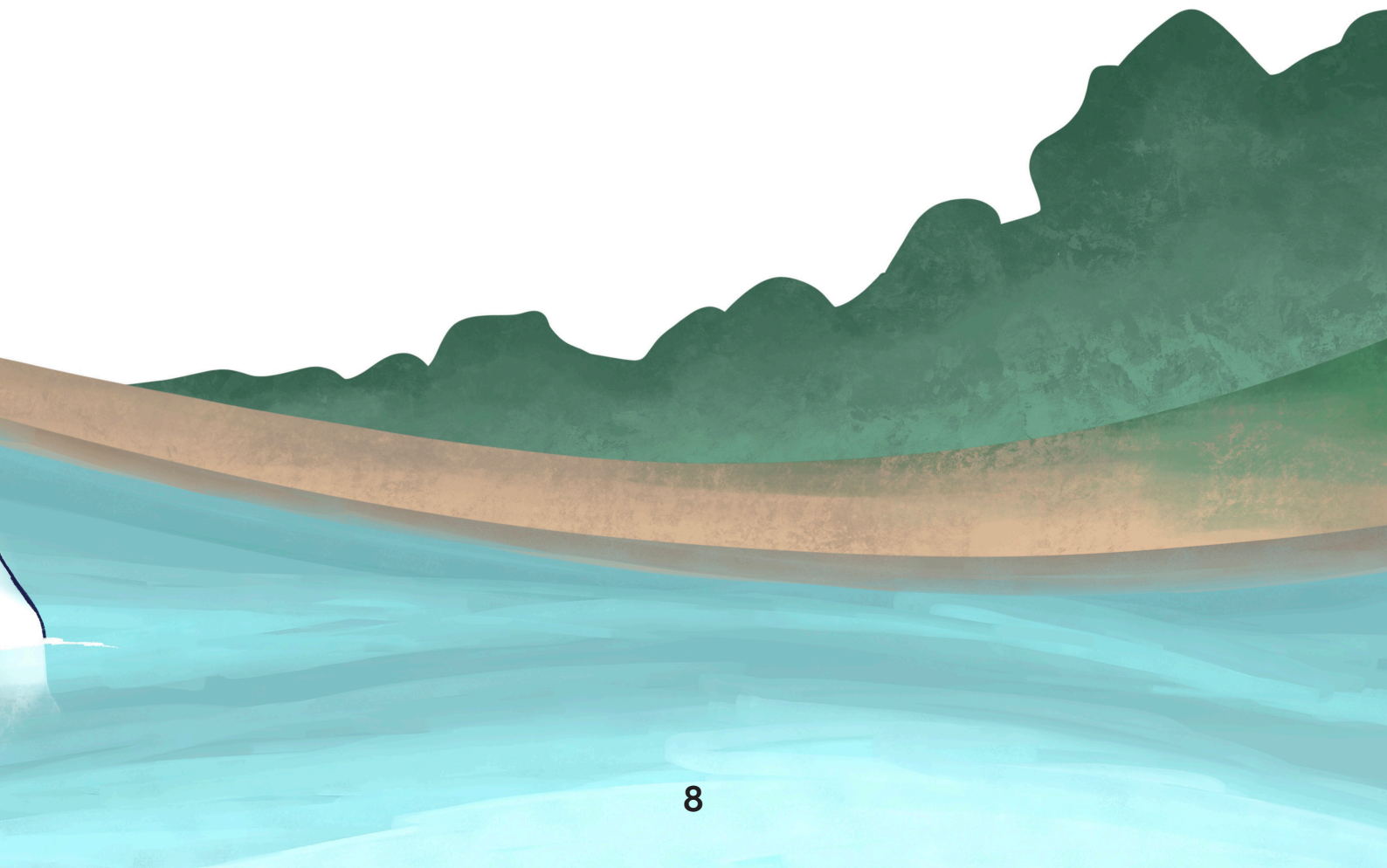




Kilano gholeo nopanto we mata Wa Ima. Rawu-rawu neghonde, taaka miina nompona kaawu nentaleamo matano. Nowura o laa kanggela bhe kamoila. Wa Ima guano neregghu hulano. Tanasiratohamo kakompono kadawa tewiseno. Pasighoo, nando bhe kenta notikutu welo kakompo anagha. Wa Ima nokoghendu ntimotehi. Waompu Moli, ingka waghaitu kakompono kadawano o karopo kaghoroku!

Sinar matahari membuat mata Ima silau. Samar-samar dia melihat, tetapi lama-kelamaan semakin jelas. Dilihatnya sungai yang bersih nan jernih. Ima ingin segera membasuh wajahnya. Mendadak sebungkus jajanan yang besar lewat di hadapannya. Selain itu, ada ikan terperangkap dalam bungkus jajanan itu. Ima pun terperanjat.

“Waduh, Moli, itu kan bungkus jajanan kerupuk udang yang aku buang!”





Bhe kapigho-ghondo, Wa Ima nofinda ne kontu we soririno laa. Anoa gauno neala kakompono kadawa maitu taaka bhara aitu nofekakodoho notiowa oe. Ohae sonirabu so dahumamba kakompono kadawa maitu? Wa Ima nofehulai O Moli nasiane dua kadawano karopono kawanse. Tangkanomo, nopandehane nehamai kaelatehano kadawa maitu dofebunie.

Wa Ima nofotilai o Moli bhe nekamboi. Miina naompona ghulu o Moli nobhala bhe Wa Ima nofoni ne towuno o Moli. Pasighoo, wa Ima notangkagho kafewonohano nee kalepeno o Moli so dowuraegho kakompono kadawa. O Moli nofewono karopo anagha. Ghagheno bhe kamagesi sitendehano mahingka miina doparintae. Ampaitu tanoangkafimo wonono karopo limbano welo kakompo.

Dengan hati-hati, Ima berpijak pada batu di pinggir sungai. Dia berniat meraih bungkus jajanan, tetapi benda itu menjauh terbawa aliran sungai. Apa yang harus dilakukannya untuk mengejar bungkus jajanan itu? Ima teringat Moli yang juga suka kerupuk udang. Bahkan, Moli bisa mengetahui letak jajanan itu jika disembunyikan.

Ima menatap Moli dengan tersenyum. Tiba-tiba tubuh Moli membesar dan Ima naik ke punggung Moli. Kemudian, Ima mengandalkan penciuman hidung pesek Moli untuk menemukan bungkus jajanan. Moli mengendus. Kakinya dengan sigap sudah berlari tanpa harus diperintah lagi. Sekarang tinggal mengikuti bau amis yang menyeruak dari bungkus jajanan tersebut.



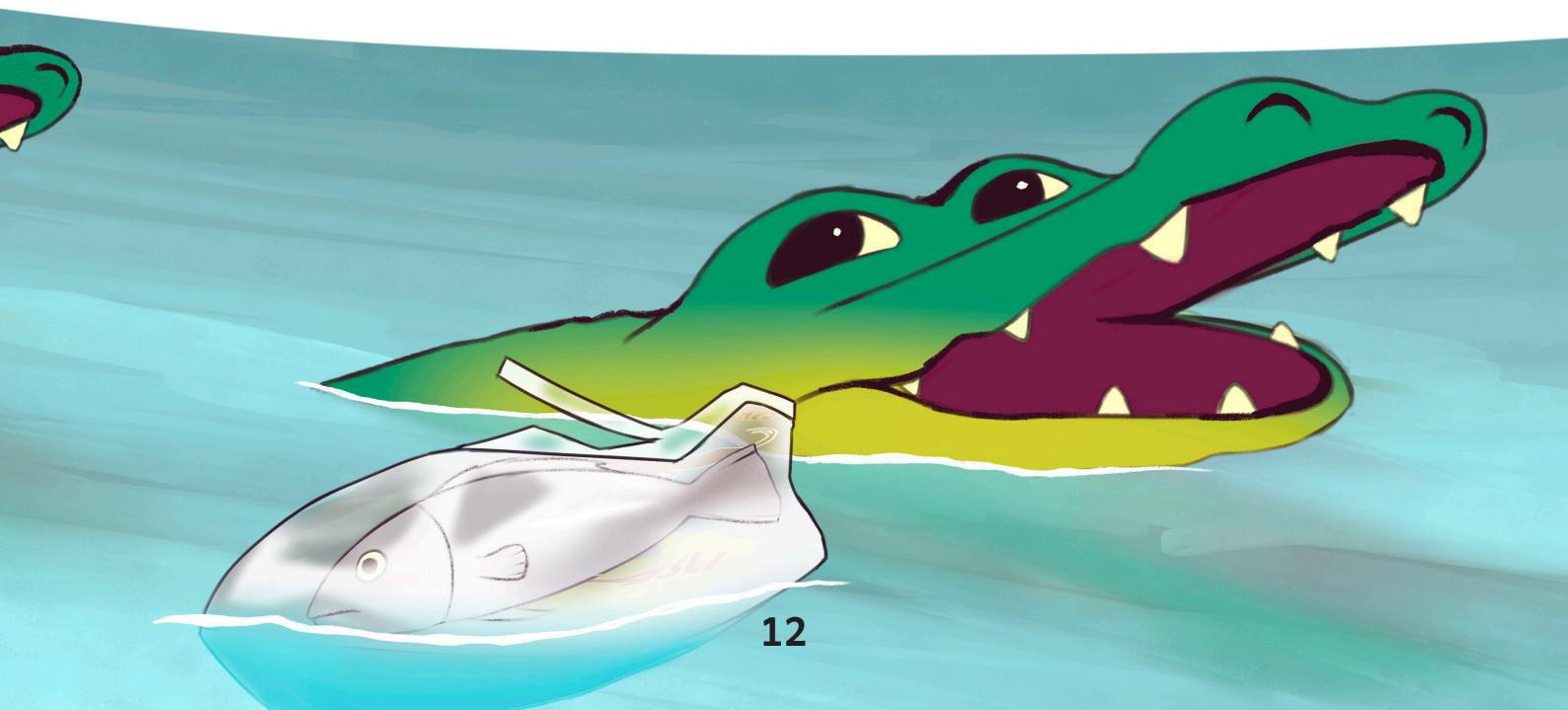
Kadawa maitu tanokala-kalamo miina nopaduli bhe Wa Ima nokopunsa-punsamo nohambae. oh, Kadawa maitu nokala we kantawuno o laghu mekapihino kenta. Kadawa maitu nembaligho laghu miina daorako kenta we kakontuhano.

“Kabaranino! Ferebuaha lahae inia?” o loghu noamaramo. Wa Ima bhe o Moli dofebhuni we kundono bhake.

Kakompo maitu nokala bhe nefekakodhoho doowae oe. Nakumala nehamaimo tora kakompo watu? Pasighono nokala we kantawuno buea. Buea-buea watu nokokila matano dowora kenta welo kakompono kadawa. Bahaea! Dolengkamo wubhando fekabhala-bhala.

Bungkus jajanan terus melaju tanpa menghiraukan Ima yang mengejarnya. Oh, bungkus jajanan ke tempat berang-berang mencari ikan. Bungkus jajanan itu menggagalkan berang-berang yang hendak menangkap ikan lain di bebatuan. “Beraninya! Punya siapa ini?” Berang-berang marah. Ima dan Moli bersembunyi di balik pohon.

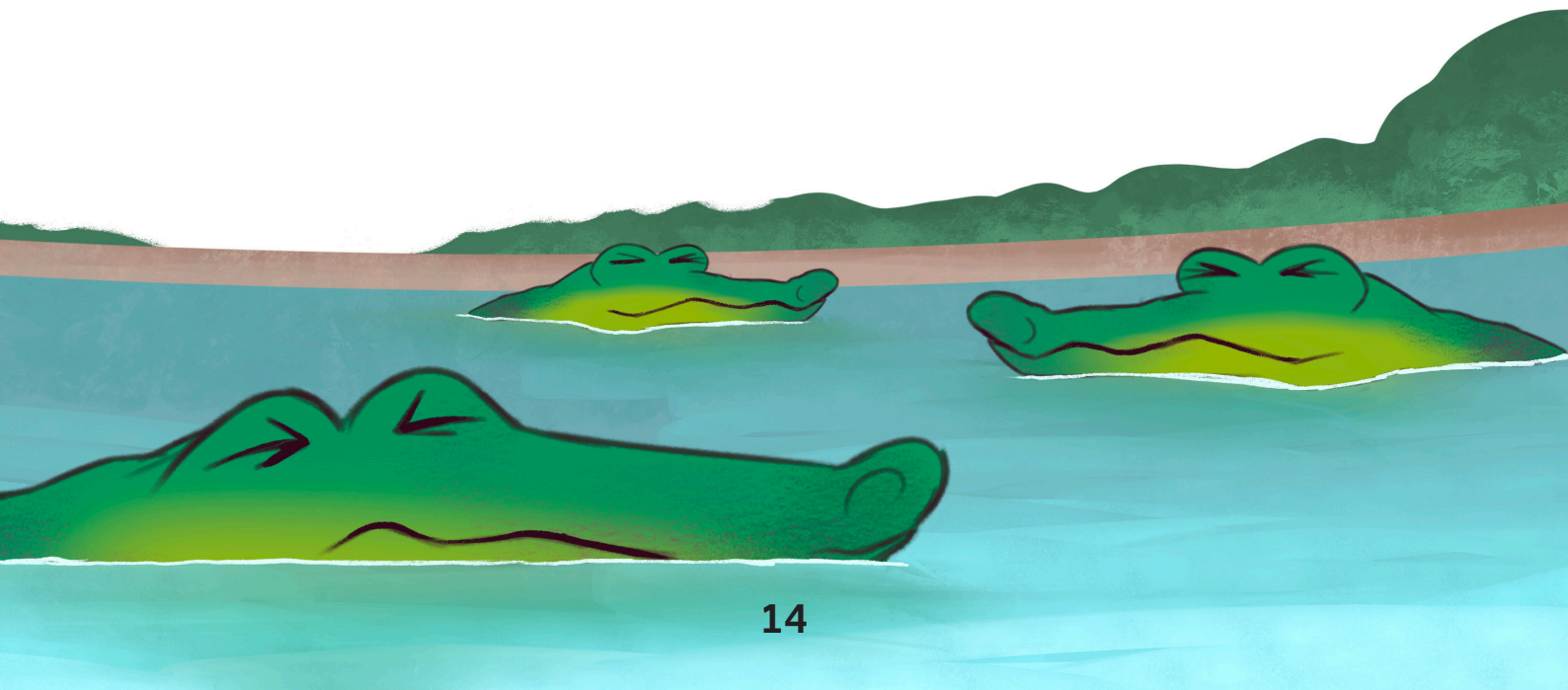
Bungkus jajanan terus menjauh terbawa arus sungai. Mau ke mana lagi bungkus jajanan itu? Ternyata ke tempat para buaya berendam. Buaya-buaya tampak tertarik dengan ikan yang ada dalam bungkus jajanan. Gawat! Mereka membuka mulut lebar-lebar.





Ima nofekiri pedahamai dhalano so dafosalamati kenta ini. “Aha.. nando afehulai o papando nofindahi o buea. “Hap... hap... hap...” Moli nofinda nefotuno buea dadihanomo kakompo kadawa maitu miina nomaso we wubhano buea. Kamaghesino o Moli nosuli we soririno laa.

Ima harus memikirkan jalan keluar agar bisa menyelamatkan ikan. “Aha ... aku teringat trik kancil melewati buaya. “Hap ... hap ... hap” Moli menginjak kepala buaya agar bungkusan jajanan tidak masuk ke dalam mulutnya yang lebar. Dengan lihai Moli kembali ke pinggir sungai.





Moli notende miina nopowurahi bhe kangkahano. Anoa nofotinda kaawu ohae sodahumamba. Andoa dokolilino ne karuku lumeleno. Nofekarimba neali karuku lumeleno nekokoli longkinono. Padamo aitu nohambae tora. Kakompo kadawa maitu noratomo we tompano laa taaka miina naompona notilombumo ne oe kansumara.. “Miina!” nopodea Wa Ima. Bruuuk. Wa Ima nondawu tewawono kaodoha. o Moli notikenda randano. “Miina! Inodi miina apooli afosalamati kenta maitu. Kakompono kadawa maitu nofopusi kanau.”

Moli berlari tanpa memperhatikan jalan. Ia hanya fokus pada target yang dikejarinya. Mereka terjebak tanaman rambat. Selekas mungkin Moli melepas tanaman yang melilit dengan taringnya. Pengejaran berlanjut. Sampailah bungkus jajanan itu di ujung sungai dan sebentar lagi hanyut terbawa air terjun. “Tidaaak!” teriak Ima. Bruuk. Ima terjatuh dari tempat tidur. Moli tampak terkejut. “Tidak! Aku tidak berhasil menyelamatkan ikannya. Bungkus jajanan itu membuat onar.”



Fetingke ndi mondawuno, o ama Wa Ima nomai nekapihi Wa Ima. “Miina omoafa?” Bhe nokosono-sono hula, wa Ima netutulaane kadaino monifino ne amano. O Ama nokamboi kaawu nofetingke monifi Wa Ima. “Ghuse nontieremo. Maimo ama dorakogho kakompono kadawa maitu!” Wa Ima nokala nekapihi katirisangino kenta we guda. O Moli noangka-angkafida.

Mendengar suara yang jatuh, ayah datang menghampiri Ima. “Kamu tidak apa-apa?” Dengan wajah kesal Ima menceritakan mimpi buruknya kepada ayah. Ayah hanya tersenyum mendengar mimpi Ima. “Hujan telah reda. “Ayo Ayah kita tangkap bungkus jajanan itu!” Ima bergegas mencari serokan ikan di gudang. Moli mengikuti mereka.



We laa, Wa Ima nowora kakompo anagha nando notikai we kontu. “Posighondo Ima e. Kontuhi aitu nondeli!” amano noforatoe. Wa Ima neenepi kakompono kadawa karopo kawanse kaghorono padahaitu noowae we lambu. Wa Ima netaamo namisino rampano kakompo nofolea fotu doworaemo.

Di sungai Ima melihat bungkus jajanan itu masih ada dan tersangkut di bebatuan. “Hati-hati, ya, Ima. Bebatuan itu licin!” ayah mengingatkan. Ima memungut sampah bungkus kerupuk udang yang ia buang dan membawanya ke rumah. Ima lega karena si biang kerok sudah ketemu.





Pada nowule nokala we laa, nogharomo Wa Ima. Nofehulai sekakompo kadawa we tasino. Nopadae nofumae kadawa nagha, miina nokokabilaha takakompono kaawu. “Oh umbe o kaleaha fotu ini nembalimo kadaino monifiku. Metaano a ghoroe ne kalatehano,” Wa Ima noghoroe we kaentabilahano karaku. Pada ini nandomo raa kakompo kadawa wa Ima we kaletaha kotughuno.

Setelah lelah pergi ke sungai, perut Ima keroncongan. Ia teringat satu bungkus jajanan yang tersisa di tasnya. Dengan lahap Ima memakan jajanan itu dan yang tersisa hanya bungkusannya saja. “Oh ... iya, ini biang kerok yang membuat aku mimpi buruk. Lebih baik aku buang pada tempatnya,” Ima membuang bungkus jajanan di keranjang sampah. Kini dua bungkus jajanan Ima sudah berada di tempat yang semestinya.

PROFIL PENULIS



Saharul Hariyono, lahir di Muna, 2 Mei 1996. Ia alumnus Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Halu Oleo tahun 2018 dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2020. Saat ini, ia aktif menulis fiksi dan nonfiksi dan tergabung dalam anggota Laskar Sastra, Universitas Halu Oleo. Ia bisa dihubungi melalui surel: saharulhariyono@gmail.com, dan instagram: [@hariyonosaharul](https://www.instagram.com/hariyonosaharul).

PROFIL ILUSTRATOR



Hai, nama saya Vincentia Aryanti, atau lebih sering dipanggil Arin. Berasal dari Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Karena saya hobi menggambar, saya pun memutuskan untuk menjadi Ilustrator. Hobi saya sendiri diawali dari kegemaran saya menonton kartun sejak kecil. Terhitung hingga saat ini ilustrasi saya masih berupa poster dan karakter-karakter kartun. Saat ini, saya sedang masih berkuliah di Universitas Haluloleo.

Kadawano Wa Ima (Bungkus Jajanan Ima)

Bahasa Muna-Bahasa Indonesia

Ima welo monifino nowora tora kakompono kadawa karopo kawanse kaghorono we laa. Naando kenta kumonano welo kakompono kadawa maitu. Ima nokoniati namosalamati kenta anagha, taaka kakompo maitu nokodoho noowae oeno laa. Maka pedahae dhalano wa Ima nahumamba kakompo kadawa maitu? Angkafi Kalumpahando!

Ima dalam mimpinya melihat kembali bungkus jajanan kerupuk udang yang ia buang di sungai. Ada ikan terperangkap dalam bungkus jajanan itu. Ima berniat menyelamatkan ikan tersebut, tetapi bungkus itu menjauh terbawa aliran sungai. Lalu, bagaimanakah cara Ima mengejar bungkus jajanan itu? Ikuti petualangannya!

Buku ini merupakan buku bagi pembaca jenjang C. Jenjang C atau sejenisnya diperuntukkan bagi pembaca yang mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

ISBN 978-634-00-0207-2 (PDF)



9 786340 002072